

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan kajian dan pembahasan pada bab sebelumnya yang telah dijelaskan, dianalisis, serta diinterpretasikan, maka peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Peran pendidikan Islam non formal dalam kehidupan sosial masyarakat petani multikultural di daerah Kaubun, Kutai Timur, Kalimantan Timur ini memiliki peranan yang penting diantaranya bahwa pendidikan ini berperan dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat melalui penyampaian nilai-nilai agama yang praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan Islam non formal juga berfokus pada pembentukan karakter masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai moralitas dan etika. Peran tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan keagamaan non formal yang tumbuh dari masyarakat dan tokoh agama lokal, antara lain: pengajian rutin malam jumat, majelis taklim ibu-ibu dan bapak-bapak, tadarus Al-qur'an di mushola dan pelatihan tata cara ibadah anak-anak dan remaja. Kemudian, pendidikan ini turut berkontribusi dalam membangun keharmonisan sosial dengan mengajarkan toleransi dan saling menghormati, yang pada akhirnya mampu mengurangi ketegangan antar-etnis dan

menciptakan hubungan yang lebih akrab dan damai di tengah keberagaman masyarakat petani Kaibun.

2. Strategi pendidikan Islam non formal dalam meningkatkan pemahaman agama Islam dan kerukunan sosial di kalangan masyarakat petani multikultural di Kaibun, Kutai Timur, Kalimantan Timur, meliputi beberapa hal yaitu:
 - a. Penguatan peran tokoh agama dan adat, bahwa kolaborasi antara tokoh agama dan adat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif melalui kegiatan pengajian keliling, doa panen, dan ceramah hari besar Islam.
 - b. Internalisasi budaya lokal dalam pendidikan Islam, melalui pendekatan budaya lokal masyarakat, para tokoh agama mengintegrasikan ajaran Islam dalam tradisi lokal atau budaya keseharian masyarakat, yang tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai agama tanpa menghilangkan nilai-nilai adat yang masyarakat miliki seperti menyisipkan ajaran Islam dalam tradisi lokal: kenduri, selamat panen, nyadran, dan ziarah kubur dikemas dengan muatan Islami melalui pembacaan doa, tausiyah agama, al-barzanji, istighosah, maupun manaqiban. Bahkan perayaan adat besar seperti erau adat kutai, lomplai dan gawai dayak diwarnai doa keselamatan dan keberkahan, sehingga budaya dan agama berpadu harmonis dalam membangun kohesi sosial masyarakat multikultural.

- c. Pendekatan multikultural yang fleksibel dan partisipatif dalam pendidikan Islam non formal di Kaubun dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan memiliki latar belakang pendidikan formal yang terbatas. Kegiatan masyarakat seperti kajian hadis ba'da maghrib, pengajian Jumat bergilir, musyawarah adat dan agama, fardu kifayah (pengurusan jenazah) dan gotong royong dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan ini diselenggarakan pada waktu-waktu yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi tanpa mengganggu pekerjaan masyarakat.
- d. Pencapaian nilai-nilai sosial-religius: nilai-nilai seperti At-Ta'aruf, At-Tawassuth, At-Tasamuh, At-Ta'awun, dan At-Tawazun menjadi pedoman kehidupan masyarakat.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pelaksanaan strategi pendidikan Islam non formal masyarakat petani multikultural di Kaubun, Kutai Timur, Kalimantan Timur. Untuk faktor pendukungnya antara lain: a) Keterlibatan tokoh agama dan adat dalam kegiatan pengajian desa, tausiyah Ramadhan, dan doa bersama dalam tradisi adat. b) Adanya kesadaran masyarakat petani yang tinggi mengenai pendidikan Islam terlihat dari antusiasme dalam pengajian, tadarus, dan perayaan keagamaan. c) Kearifan lokal dalam Tradisi keagamaan yang ada seperti kenduri, tahlil dan yasinan yang dijadikan media dakwah. d) Keberagaman budaya masyarakat yang moderat atau toleran, dan e) Adanya dukungan keagamaan dari daerah setempat. Sedangkan untuk faktor penghambatnya antara lain:

a) Adanya kesibukan petani sehingga tidak bisa mengikuti pelaksanaan pendidikan Islam non formal. b) Rendahnya SDM daerah setempat. c) Jarak antar pemukiman warga dan kondisi geografis. d) Beragamnya latar belakang budaya dan bahasa di masyarakat.

B. Implikasi

Berdasarkan berbagai temuan penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, bagian ini menguraikan sejumlah implikasi teoritis dan praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian tersebut.

1. Implikasi Secara Teoritik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, temuan ini memberikan dampak yang signifikan secara teoritis. Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan Islam non formal di komunitas petani multikultural di Kaubun, Kutai Timur, Kalimantan Timur, tidak hanya berfungsi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga memainkan peran krusial dalam mempererat kohesi sosial serta menjaga harmoni di antara kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan etnis yang beragam. Implikasi ini mengarah pada pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pendidikan Islam, terutama yang berbasis pada pendekatan non formal, mampu mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat multikultural. Secara teoritik, temuan ini mengonfirmasi peran penting pendidikan Islam dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat, yang berfokus pada nilai-nilai agama

yang mengajarkan sikap toleransi, saling menghormati, dan kerja sama. Pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai sarana untuk mendalami ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan etika sosial yang dapat mengurangi ketegangan yang muncul akibat perbedaan suku, budaya, dan agama, yang sering kali menjadi sumber konflik dalam masyarakat multikultural. Temuan ini juga memperkuat pandangan yang diungkapkan oleh para ahli, seperti Zakiah Daradjat, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing individu agar mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif, serta Syukri Azwar yang menekankan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas, yang tidak hanya terbatas pada pengajaran akidah dan syariah, tetapi juga mendorong manusia untuk mengembangkan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Pada temuan penelitian kedua, menyebutkan bahwa strategi pendidikan Islam non formal di Kaubun, Kutai Timur, Kalimantan Timur, berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama Islam dan menjaga kerukunan sosial di kalangan masyarakat petani multikultural. Implikasi teoritik dari temuan ini memberikan wawasan mendalam mengenai penerapan pendidikan Islam dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Pendidikan Islam non formal di Kaubun menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi keagamaan, tetapi juga oleh bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dengan budaya lokal masyarakat.

Implikasi ini mengarah pada konsep pendidikan yang berbasis pada pendekatan multikultural, yang memprioritaskan penghargaan terhadap perbedaan, serta menekankan pada pembelajaran yang inklusif dan akomodatif terhadap nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Dengan kata lain, Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam non formal di Kaubun mengukuhkan pentingnya keselarasan antara ajaran Islam dan adat istiadat lokal dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Secara teoritik, temuan ini mendukung pemikiran bahwa peran tokoh agama dan adat sangat krusial dalam konteks pendidikan Islam non formal, Seperti yang juga telah dikemukakan dalam berbagai penelitian terdahulu, termasuk yang dilakukan oleh Liskarlina Cahaya dan Saiful Rizal dkk. Dalam konteks ini, kolaborasi antara tokoh agama dan tokoh adat bukan hanya membantu dalam menyampaikan ajaran agama yang sesuai dengan adat, tetapi juga mempererat hubungan antar kelompok sosial yang berbeda, sehingga meminimalisir potensi konflik sosial yang bisa muncul karena perbedaan etnis dan budaya. Selain itu, internalisasi dalam pendidikan Islam memberikan dimensi baru dalam penerimaan ajaran agama. Ini memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan yang berdiri sendiri, tetapi juga dapat menyatu dengan kebudayaan setempat, menciptakan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah masyarakat dalam menerima ajaran Islam, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka sebagai bagian dari masyarakat yang

beragama dan berbudi luhur. Sehingga menegaskan pentingnya pendidikan berbasis multikultural yang tidak hanya berfokus pada toleransi dan kerukunan sosial, tetapi juga berperan sebagai alat untuk mempererat solidaritas antar kelompok etnis yang beragam. Dalam hal ini, pendidikan Islam non formal di Kaubun menjadi contoh penting bagaimana pendidikan agama dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat yang berbeda dalam mencapai tujuan bersama, yakni menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Pada temuan penelitian ketiga, disebutkan bahwa pada pelaksanaan strategi pendidikan Islam non formal memiliki faktor pendukung dan penghambat, yang menjadikan tolak ukur dalam keberhasilan pelaksanaan strategi tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami dinamika yang ada dalam pelaksanaan pendidikan, yang sering kali tidak hanya berfokus pada tujuan dan materi pembelajaran saja, tetapi juga pada kondisi lingkungan dan sumber daya yang tersedia. Secara teoritik, temuan ini mendukung pemahaman bahwa faktor-faktor pendukung, seperti dukungan dari tokoh agama, keterlibatan masyarakat, dan sumber daya yang memadai, sangat berperan dalam memperlancar proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori-teori pendidikan yang menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai elemen dalam masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang efektif. Dalam konteks pendidikan Islam non formal, keterlibatan faktor-faktor kunci ini

akan mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap ajaran yang disampaikan dan kesuksesan program pendidikan itu sendiri.

Untuk faktor penghambat nya merupakan tantangan yang sangat kompleks, yang melibatkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Faktor kesibukan masyarakat yang bergantung pada pertanian menunjukkan bahwa waktu dan sumber daya yang terbatas menjadi hambatan besar dalam mengakses pendidikan agama. Oleh karena itu, perlu adanya teori pendidikan yang menekankan fleksibilitas dalam waktu dan metode, serta strategi pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian, seperti sistem pendidikan berbasis komunitas atau pembelajaran jarak jauh. Kendala kedua, yaitu keterbatasan sumber daya manusia, memerlukan perhatian lebih dalam hal pemberdayaan lokal. Keberhasilan pendidikan Islam non formal tidak hanya bergantung pada jumlah tenaga pendidik, tetapi juga pada kualitas dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama. Teori pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat harus dijadikan dasar dalam perencanaan pendidikan, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam penyelenggaraan dan pengawasan pendidikan, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai agama.

Selain itu, tantangan geografis yang sulit dijangkau menunjukkan pentingnya teori pendidikan yang berbasis pada aksesibilitas. Pendidikan Islam non formal di daerah terpencil memerlukan pendekatan yang dapat menjangkau peserta didik di wilayah yang terisolasi, seperti penggunaan

teknologi dalam pendidikan. Ini mendukung pentingnya pendekatan pendidikan yang memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan memperluas jangkauan pendidikan di daerah-daerah sulit dijangkau. Keberagaman budaya dan bahasa yang ada di Kaibun juga mengharuskan adanya pendekatan pendidikan yang sensitif terhadap keragaman. Dalam hal ini, teori pendidikan multikultural menjadi sangat relevan. Pendidikan Islam non formal perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat mengakomodasi perbedaan dalam budaya dan bahasa, dengan pendekatan yang mengedepankan inklusivitas dan menghargai keberagaman dalam setiap aspek pengajaran. Model pendidikan ini akan meningkatkan pemahaman agama secara holistik dan menyatukan berbagai kelompok etnis dalam satu tujuan bersama, yaitu peningkatan kualitas kehidupan melalui pendidikan agama.

2. Implikasi Secara Praktis

Temuan penelitian ini memiliki dampak praktis yang signifikan dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan program pendidikan Islam non formal, khususnya di komunitas multikultural dengan tantangan sosial dan budaya yang kompleks. Strategi yang fleksibel dan partisipatif yang melibatkan tokoh agama dan adat dapat dijadikan contoh untuk diterapkan di wilayah lain dengan kondisi serupa. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan dapat menggunakan temuan ini untuk menyusun kebijakan dan program yang lebih inklusif, berbasis kebutuhan masyarakat lokal. Selain itu, integrasi nilai-nilai agama

dengan kearifan lokal dapat terus didorong untuk memperkuat hubungan sosial, mengurangi konflik antar budaya, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan agama.

C. Saran

Setelah pemaparan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran yang bersifat konstruktif, khususnya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan strategi pendidikan Islam non formal pada masyarakat petani di Kaubun.

- a. Pemerintah daerah Kaubun setempat, pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan yang lebih signifikan dalam bentuk kebijakan, pembiayaan, dan fasilitas pendukung untuk keberlangsungan pendidikan Islam non formal.
- b. Tokoh adat dan tokoh agama, sebagai pemimpin masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama diharapkan terus berperan aktif dalam menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam non formal. Mereka memiliki peran penting sebagai penggerak (*stakeholder*) dan inspirator dalam memperkuat nilai-nilai agama, toleransi, dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat multikultural. Selain itu, kolaborasi yang baik antara tokoh adat dan agama akan memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat dijalankan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.
- c. Masyarakat petani multikultural, masyarakat petani multikultural diharapkan tetap aktif mendukung dan berpartisipasi dalam pendidikan

Islam non formal. Kesadaran bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama yang harus terus ditanamkan dalam hati sanubari. Selain itu, masyarakat diharapkan menjaga kerukunan serta toleransi antar-budaya dan etnis guna untuk mendukung dan menciptakan lingkungan yang kondusif dan harmonis bagi pelaksanaan pendidikan Islam non formal.



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**